

**PERBEDAAN BERMAIN PLASTISIN DAN *FINGER*
PAINTING TERHADAP PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH
DI TK ABA TRINI TRIHANGGO
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
ISTIYANI RENANINGSIH
201410201035**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

PERBEDAAN BERMAIN PLASTISIN DAN *FINGER PAINTING* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA TRINI TRIHANGGO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
ISTIYANI RENANINGSIH
201410201035**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN BERMAIN PLASTISIN DAN *FINGER PAINTING* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA TRINI TRIHANGGO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
ISTIYANI RENANINGSIH
201410201035



Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal:

30 Agustus 2018



Kustiningsih, M.Kep., Sp.Kep.An.

PERBEDAAN BERMAIN PLASTISIN DAN *FINGER PAINTING* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA TRINI TRIHANGGO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Istiyani Renaningsih², Kustiningsih³

ABSTRAK

Latar Belakang Penelitian: Keterampilan motorik halus adalah koordinasi halus pada otot-otot kecil, karena otot-otot kecil ini memainkan suatu peran utama untuk koordinasi halus. Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah. Stimulasi dalam perkembangan motorik halus perlu dilakukan pada anak misalnya dengan bermain plastisin dan *finger painting*.

Tujuan Penelitian: Mengetahui perbedaan bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan *quasi experiment design* dengan *non-equivalent control group*. Sampel sejumlah 40 responden yang terdiri dari 20 responden kelompok bermain plastisin dan 20 responden kelompok bermain *finger painting*. Pengumpulan data menggunakan Denver II.

Hasil penelitian: Hasil uji *wilcoxon match pairs test* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bermain plastisin diperoleh $p=0,001$ ($p<0,05$), sedangkan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bermain *finger painting* diperoleh $p=0,001$ ($p<0,05$). Hasil uji *mann whitney u-test* diperoleh nilai $p=0,725$ ($p>0,05$).

Simpulan dan Saran: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta. Orang tua disarankan dapat menerapkan metode stimulasi yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus dengan metode stimulasi bermain plastisin dan *finger painting*.

Kata Kunci : Perkembangan motorik halus, bermain plastisin, *finger painting*, anak prasekolah
Daftar Pustaka : 23 buku (2007-2016), 7 jurnal, 3 skripsi, 7 *website*
Jumlah Halaman : xi, 69 halaman, 7 tabel, 3 gambar, 19 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

THE DIFFERENCE OF PLAYING DOUGH AND FINGER PAINTING ON FINE MOTOR DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN IN KINDERGARTEN OF ABA TRINI TRIHANGGO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Istiyani Renaningsih², Kustiningsih³

ABSTRACT

Background: Fine motor skill is smooth coordination of small muscles. These small muscles play a major role for smooth coordination. Disorders in motor development lead to obstacles in the learning process at school. Stimulation in fine motor development needs to be done in children for example by playing dough and finger painting.

Objective: The study aims to identify the differences between playing dough and finger painting on the fine motor development of preschool children in Kindergarten of ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Method: This study used a quasi experiment design with non-equivalent control group. A sample of 40 respondents consisting of 20 respondents of playing dough and 20 group respondents of finger painting. The data collection used Denver II.

Result: The results of Wilcoxon match pairs test before and after being given playing dough treatment obtained p value = 0.001 ($p < 0.05$), whereas before and after being given finger painting treatment obtained p value = 0.001 ($p < 0.05$). The result of mann whitney u-test obtained p value = 0.725 ($p > 0.05$).

Conclusion and Suggestion: There is no significant difference between playing dough and finger painting on the fine motor development of preschool children in Kindergarten of ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta. Parents are advised to apply the right stimulation method in optimizing fine motor development using playing dough and finger painting stimulation.

Keywords : Fine motor development, playing plasticine, finger painting, preschool children

References : 23 books (2007-2016), 7 journals, 3 theses, 7 websites

Number of page : xi, 69 pages, 7 tables, 3 figures, 19 appendices

¹ Thesis title

² Student of PSIK, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of PSIK, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut Mulyani dan Gracinia (2007) perkembangan fisik adalah proses pematangan fungsi berbagai organ tubuh. Faktor kesehatan fisik anak adalah salah satu faktor yang turut menentukan perkembangan fisik anak dan keberhasilan perkembangan fisik anak menentukan kualitas motorik anak. Selain faktor kesehatan, kemampuan motorik anak juga ditentukan oleh kematangan motoriknya. Psikomotorik anak dikatakan matang kemampuan motoriknya sejalan dengan tingkat kematangan susunan saraf dan otot pada tubuh anak. Untuk itu dibutuhkan stimulasi berupa latihan-latihan psikomotorik. Latihan psikomotorik meliputi latihan motorik kasar dan motorik halus.

Perkembangan motorik halus merupakan indikator yang lebih baik daripada motorik kasar, dalam diagnosis gangguan motorik pada anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Pemahaman anak dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru mencakup kematuran motorik. Anak yang memiliki gangguan pada motorik halus akan mengalami kesulitan dalam mengeksplor lingkungan dan dapat berdampak pada keoptimalan perkembangan anak pada masa akan datang (Collins, 2009). Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa

rendah diri, peragu dan sering waswas menghadapi lingkungan (Nurlida, 2010 dalam Kharisma, 2016).

Angka kejadian penyimpangan perkembangan pada anak adalah sekitar 10-17%. Berdasarkan berbagai penelitian, penyimpangan perkembangan yang sering ditemukan adalah retardasi mental 3%; serebral palsi 1 di antara 200 anak; kesulitan belajar dan sindrom yang menyangkut konsentrasi dan perhatian anak sekitar 5-7% (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Menurut WHO, 5-25 % dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus, sedangkan dari jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta tercatat 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus, setiap dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Pusponegoro, 2006 dalam Kharisma 2016).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal 5 (1) Struktur kurikulum PAUD memuat program-program

pengembangan yang mencakup: a. nilai agama dan moral; b. fisik-motorik; c. kognitif; d. bahasa; e. sosial-emosional; dan f. seni. (3) Program pengembangan fisik-motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.

Perkembangan motorik halus anak tidak lepas dari bermain. Menurut Sulistyawati (2014) dalam Maghfuroh (2017) menyatakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dapat diberikan stimulasi atau rangsangan berupa kegiatan yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah bermain *puzzle*, memotong, membuat cerita gambar tempel, menempel gambar, menjahit, menggambar/menulis, menghitung, mencampur warna, menggambar dengan jari (*finger painting*), dan bermain lilin mainan atau plastisin.

Penelitian tentang perkembangan motorik halus sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain yaitu Rini (2013), Partiyem (2014), Astria (2015), dan Wardani (2017). Selain itu, penelitian Prasetyanti (2017) tentang permainan plastisin dan penelitian Maghfuroh (2017) tentang permainan *finger painting* menunjukkan peningkatan terhadap perkembangan motorik halus anak. Namun dalam penelitian lain belum ada yang membandingkan antara permainan plastisin dengan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus. Peneliti ingin

mengetahui dari permainan plastisin dan *finger painting* manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 24 Oktober 2017 dengan guru TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa stimulus motorik halus pada anak dilakukan setiap hari. Pada usia 4-6 tahun tugas perkembangan motorik halus pada anak seharusnya menggambar sesuatu yang dapat dikenali oleh orang lain, mempergunakan permainan jari saat permainan jari, menjiplak gambar kotak, menulis beberapa huruf, menggunting cukup baik, melipat amplop, mewarnai lebih rapi (tidak keluar garis), dan meniru tulisan. Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Adakah perbedaan bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab-akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (Nursalam, 2014). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment design* dengan *non-equivalent control group*.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi yang bersekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta yang berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapun sampel ditetapkan sebanyak 40 responden dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 20 responden sebagai kelompok eksperimen dan 20 responden sebagai kelompok kontrol.

Alat ukur yang digunakan untuk menilai perkembangan motorik halus anak menggunakan lembar observasi Denver II usia 4-6 tahun dengan ketentuan normal, *untestable*, dan *suspect*, termasuk dalam skala ordinal. Adapun skor pada hasil pengukuran sebagai berikut:

Normal : skor 3
Untestable : skor 2
Suspect : skor 1

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara komputerisasi dengan uji statistik nonparametrik *Wilcoxon match pairs test* dan *Mann Whitney U-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengenai perbedaan bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta. TK ABA Trini memiliki luas tanah milik sebesar 496 m². Ruangan terdiri dari 7 ruang yaitu 1

ruang guru dan ruang tamu, 1 ruang aula, 2 kamar mandi, 3 ruang kelas, dan memiliki halaman bermain.

Deskripsi Data Penelitian

1. Perkembangan Motorik Halus Anak Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diberi Perlakuan Bermain Plastisin

Tabel 4.2
 Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah diberi perlakuan bermain plastisin Gamping Sleman Yogyakarta pada tahun 2018

Perkembangan Motorik Halus Anak	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	f	%	f	%
Normal	7	35	19	95
<i>Untestable</i>	3	15	1	5
<i>Suspect</i>	10	50	-	-
Total	20	100	20	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberi perlakuan bermain plastisin paling banyak pada kategori *suspect* 10 responden (50%), sedangkan paling sedikit pada kategori *untestable* yang berjumlah 3 responden (15%). Perkembangan motorik halus anak prasekolah setelah diberi perlakuan bermain plastisin paling banyak yaitu kategori normal dengan jumlah 19 responden (95%), sedangkan paling sedikit kategori *untestable* 1 responden (5%).

2. Perkembangan Motorik Halus Anak Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diberi Perlakuan Bermain *Finger Painting*

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah diberi perlakuan bermain *finger painting* di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta pada tahun 2018

Perkembangan Motorik Halus Anak	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	f	%	f	%
Normal	6	30	20	100
<i>Untestable</i>	4	20	-	-
<i>Suspect</i>	10	50	-	-
Total	20	100	20	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberi perlakuan bermain *finger painting* paling banyak pada kategori *suspect* 10 responden (50%), sedangkan paling sedikit pada kategori *untestable* yang berjumlah 4 responden (20%). Perkembangan motorik halus anak prasekolah setelah diberi perlakuan bermain *finger painting* menunjukkan 20 responden (100%) dalam kategori normal.

Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji *Wilcoxon Match Pairs Test*

- a. Pengaruh Bermain Plastisin terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Tabel 4.4

Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test*

Perkembangan Motorik Halus Anak	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Pre dan Posttest</i> Kelompok Eksperimen	-3,314	0,001

Sumber: Data Primer 2018

Hasil uji *wilcoxon match pairs test* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai Z sebesar -3,314 ($< -1,96$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh pemberian bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

- b. Pengaruh Bermain *Finger Painting* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

Tabel 4.5
Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test*

Perkembangan Motorik Halus Anak	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Pre dan Posttest</i>		
Kelompok Kontrol	-3,448	0,001

Sumber: Data Primer 2018

Hasil uji *wilcoxon match pairs test* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai *Z* sebesar -3,448 ($< -1,96$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh pemberian bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Hasil Uji *Mann Whitney U-Test*

Tabel 4.6
Hasil uji *Mann Whitney U-Test*

Kelompok	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
Bermain Plastisin	20	
Bermain <i>Finger Painting</i>	20	0,725

Sumber: Data Primer 2018

Hasil uji *mann whitney u-test* berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,725 ($p > 0,05$), sehingga H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Pembahasan

1. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta Sebelum Bermain Plastisin

Berdasarkan pengolahan data primer dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 20 responden kelompok eksperimen yang diteliti diperoleh hasil perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberi perlakuan bermain plastisin tertinggi adalah kategori *suspect*. Hal tersebut terlihat dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan sebanyak 7 responden (35%) dalam kategori normal, 3 responden (15%) dalam kategori *untestable*, dan 10 responden (50%) dalam kategori *suspect*. Bentuk keterlambatan motorik halus yang paling banyak ditemui pada penelitian ini adalah ketidakmampuan anak dalam menggambar orang 3 bagian dan 6 bagian.

Perkembangan motorik halus dalam kategori *suspect*, *untestable*, dan normal pada setiap responden

akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Santrock (2007), gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Yanti (2011) bahwa anak yang memiliki motorik halus normal akan lebih cepat dalam melakukan instruksi atau pekerjaan yang disuruh dibandingkan dengan anak yang motorik halus dalam kategori *suspect* maupun *untestable*.

2. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta Setelah Bermain Plastisin

Peneliti memberikan perlakuan bermain plastisin selama 6 hari berturut-berturut dalam 1 minggu. Selama responden diberikan perlakuan bermain plastisin pada awal pertemuan responden kurang mampu memperhatikan peneliti atau asisten peneliti sehingga guru pengajar mendampingi supaya responden dapat mengikuti instruksi dari peneliti maupun asisten peneliti. Pada awal pertemuan, peneliti dan asisten peneliti memperkenalkan diri dan membuat interaksi selama penelitian supaya responden memiliki kedekatan dengan peneliti maupun asisten peneliti.

Berdasarkan pengolahan data primer dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 20 responden kelompok eksperimen yang diteliti diperoleh hasil perkembangan motorik halus anak prasekolah

setelah diberi perlakuan bermain plastisin tertinggi adalah kategori normal. Hal tersebut terlihat dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan sebanyak 19 responden (95%) dalam kategori normal dan 1 responden (5%) dalam kategori *untestable*. Hasil pengolahan data menggunakan uji *wilcoxon match pairs test* diketahui nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai *Z* sebesar -3,314 ($< -1,96$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat pengaruh pemberian bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Feminin (2015), yang menyatakan setelah dilakukan kegiatan bermain plastisin bentuk huruf menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B RA Taqwal Ilah Semarang tahun ajaran 2015/2016. Penelitian yang dilakukan Feminin dilaksanakan dengan tindakan yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil yaitu 40% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%. Kegiatan bermain konstruksi plastisin memiliki tujuan dapat melatih koordinasi gerakan tangan dan kelenturan otot yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan motorik halus anak. Melalui bermain menggunakan plastisin diharapkan anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena dapat

membentuk berbagai macam suatu benda.

3. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta Sebelum Bermain *Finger Painting*

Berdasarkan pengolahan data primer dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 20 responden kelompok kontrol yang diteliti diperoleh hasil perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberi perlakuan bermain *finger painting* tertinggi adalah kategori *suspect*. Hal tersebut terlihat dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan sebanyak 6 responden (30%) dalam kategori normal, 4 responden (20%) dalam kategori *untestable*, dan 10 responden (50%) dalam kategori *suspect*.

Menurut Hurlock (2007) anak yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan motorik akan mengalami perkembangan keterampilan motorik di bawah normal umurnya. Perkembangan keterampilan motorik halus anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak. Perkembangan motorik halus anak juga bergantung pada stimulasi yang diberikan terhadap anak oleh guru maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti (2011) bahwa orang tua memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya sehingga nantinya akan membantu dalam perkembangan motorik halus anak, untuk mendapatkan perkembangan

motorik halus yang optimal diperlukan stimulasi secara intensif yang diberikan terhadap anak. Stimulasi yang diberikan pada penelitian ini salah satunya berupa bermain *finger painting*.

4. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta Setelah Bermain *Finger Painting*

Berdasarkan pengolahan data primer dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 20 responden kelompok kontrol yang diteliti diperoleh hasil perkembangan motorik halus anak prasekolah setelah diberi perlakuan bermain *finger painting* semua responden dalam kategori normal. Hasil pengolahan data menggunakan uji *wilcoxon match pairs test* diketahui nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai *Z* sebesar -3,448 ($< -1,96$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya terdapat pengaruh pemberian bermain *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan perkembangan motorik halus, 14 responden mengalami peningkatan perkembangan motorik halus, dan 6 responden tidak mengalami perkembangan motorik halus. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muslimah (2014) yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan

motorik halus pada anak kelompok B di BA Aisyiyah Tegalsepur Klaten Tengah melalui *finger painting*, sebelum tindakan 33,63%, pada siklus I 59,54%, dan pada siklus II 80,85%.

5. Perbedaan Bermain Plastisin dan *Finger Painting* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta

Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal (Wardhani & Asmawulan, 2011). Hal tersebut dapat dimengerti bahwa anak yang sesering mungkin diberikan kesempatan belajar dan berlatih akan berkembang secara optimal motorik halusnya, sedangkan anak yang kurang diberikan kesempatan belajar dan berlatih akan berkembang kurang optimal dalam melakukan gerakan-gerakan menggunakan otot-otot halus.

Pada penelitian ini responden diberikan stimulasi berupa bermain plastisin dan *finger painting*. Hasil uji berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,725 ($p > 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis dengan *mann whitney u-test* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian bermain plastisin dan

finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Bermain plastisin dan *finger painting* sebagai media untuk melatih otot-otot tangan dan visualnya untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangannya yang sangat erat berhubungan dengan motorik halus. Pada sistem koordinasi diperlukan tiga komponen agar fungsi koordinasi dapat berlangsung, yaitu: (1) reseptor yaitu penerima rangsangan atau indra, (2) konduktor yaitu penghantar rangsangan atau sel-sel saraf (neuron) yang membentuk sistem saraf, sel-sel saraf ini ada yang berfungsi membawa rangsangan ke pusat saraf ada juga yang membawa pesan dari pusat saraf, dan (3) efektor yaitu menanggapi rangsangan atau otot dan kelenjar (baik kelenjar endokrin dan kelenjar eksokrin). Sistem saraf dan indra sangat erat kaitannya dalam sistem koordinasi (Lianawati, 2013).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Pramono (2008) dalam Kharisma (2016) bahwa alat permainan edukatif dapat memberikan stimulasi yang diterima oleh tangan dan mata selanjutnya dikirim ke otak oleh sistem saraf dan diproses berupa peningkatan koordinasi mata dan tangan yang sangat berperan penting dalam motorik halus. Pada permainan plastisin anak diajarkan dalam meremas, menggulung, serta

membentuk berbagai benda sesuai yang diinginkan sehingga koordinasi gerakan tangan dan kelenturan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jari tangan anak terstimulasi untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyanti (2017) yang menyatakan bahwa dengan bermain lilin plastisin dapat melatih kelenturan pergelangan otot-otot tangan dan koordinasi mata tangan sehingga dapat mengasah kemampuan motorik halus anak untuk mempersiapkan menulis simbol-simbol dalam rangka memasuki jenjang selanjutnya.

Pada permainan *finger painting* anak diajarkan melukis langsung tanpa bantuan alat sehingga anak dapat merasakan setiap goresan yang mereka ciptakan pada kertas. Pada saat kegiatan bermain *finger painting* anak melatih otot-otot jari mereka untuk berkembang sehingga berpengaruh pada kemampuan motorik halus mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfuroh (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak setelah dilakukan perlakuan bermain *finger painting* sehingga permainan tersebut dapat diterapkan supaya perkembangan motorik halus anak berkembang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Noviyanti (2015) yang menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah melalui terapi seni

rupa 2 dimensi menggunakan kolase dan 3 dimensi menggunakan *clay* di PG Islam Maryam Surabaya dengan uji *mann whitney u-test* didapatkan $p=1,000$ ($p>0,05$). Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bermain plastisin merupakan seni rupa 3 dimensi dan *finger painting* sebagai terapi seni rupa 2 dimensi. Pada bermain plastisin maupun *finger painting* keduanya dapat meningkatkan motorik halus, mekanisme kerja keduanya sama yaitu melatih jari tangan dan koordinasi gerakan mata tangan sehingga meningkatkan motorik halus anak. Pada bermain *finger painting* tingkat keabstrakan lebih tinggi dibandingkan plastisin. Pada bermain plastisin anak-anak lebih dapat menampilkan benda-benda secara nyata sehingga memberikan pengalaman belajar secara langsung. Bermain plastisin dan *finger painting* sama-sama menyenangkan untuk anak karena anak dapat bereksplorasi dengan imajinasi mereka sehingga dapat membuat karya.

Hasil analisis data dan teori yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa bermain plastisin dan *finger painting* keduanya dapat meningkatkan motorik halus anak prasekolah.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini didapatkan keterbatasan penelitian yaitu:

1. Pada tes Denver II peneliti hanya memeriksa pada bagian motorik halus anak tanpa memeriksa

perkembangan anak yang lain seperti motorik kasar, bahasa dan personal sosial responden.

2. Kesungguhan anak dalam mengikuti kegiatan penelitian sulit diprediksi setiap harinya karena masing-masing anak mempunyai karakteristik berbeda dan kemampuan yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul Perbedaan Bermain Plastisin dan *Finger Painting* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta sebelum diberi permainan plastisin pada kelompok eksperimen didapatkan 7 responden (35%) dalam kategori normal, 3 responden (15%) dalam kategori *untestable*, dan 10 responden (50%) dalam kategori *suspect*.
2. Perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta setelah diberi permainan plastisin pada kelompok eksperimen didapatkan 19 responden (95%) dalam kategori normal dan 1 responden (5%) dalam kategori *untestable*.
3. Perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini

Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta sebelum diberi permainan *finger painting* pada kelompok kontrol didapatkan 6 responden (30%) dalam kategori normal, 4 responden (20%) dalam kategori *untestable*, dan 10 responden (50%) dalam kategori *suspect*.

4. Perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta setelah diberi permainan *finger painting* pada kelompok kontrol didapatkan 20 responden (100%) dalam kategori normal.
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perlakuan bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah yang ditunjukkan dengan nilai p value 0,725 ($p > 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis dengan *mann whitney u-test* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Keperawatan Anak
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan

referensi dan kajian untuk menambah khasanah di bidang ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya di bidang keperawatan anak.

2. Saran Praktis

a. Bagi Orang Tua Siswa TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta

Diharapkan orang tua dapat menerapkan metode stimulasi yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya pada perkembangan motorik halus yang dapat menggunakan metode stimulasi permainan plastisin dan *finger painting*.

b. Bagi Guru di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan pengajaran di TK ABA Trini Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta harus memiliki metode yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran yang edukatif, menarik dan tidak monoton serta memberikan stimulasi setiap harinya. Metode stimulasi yang dapat digunakan dalam perkembangan motorik halus yaitu dengan bermain plastisin dan *finger painting* secara bergantian.

c. Bagi Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

mengenai stimulasi motorik halus dengan perlakuan bermain plastisin dan *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek perkembangan anak yang lain seperti motorik kasar, bahasa, dan personal sosial dalam peningkatan perkembangan.

e. Peneliti menyarankan responden yang dilibatkan hanya perkembangan motorik halus dalam kategori *suspect* saja dan menambah jumlah sampel agar hasil menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Astria, N., Sulastri, M., & Magta, M. (2015). Penerapan Metode Bermain melalui Kegiatan *Finger Painting* untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *E-Journal PG PAUD*. 3 (1).

Collins, J. (2009). *Ensiklopedia Kesehatan Anak*. Jakarta: Esensi Erlangga.

Feminin, K. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada AUD melalui Kegiatan Bermain Konstruksi Plastisin Bentuk Huruf Kelompok B RA Taqwal Ilah Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal Penelitian*

- Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini.* 5 (1).
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima.* (alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga.
- Kharisma, R. H. (2016). *Perbedaan Pengaruh Pemberian Senam Otak dengan Alat Permainan Edukatif terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun.* Diakses melalui <http://digilib.unisayogya.ac.id/222/> pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Lianawati. (2013). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial melalui Alat Permainan Edukatif "MAZE". Skripsi tidak Dipublikasikan.* Universitas IKIP PGRI Semarang.
- Maghfuroh, L. (2017). *Pengaruh Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan.* *Jurnal Ilmiah Kesehatan.* 10 (1).
- Mulyani, Y. dan Gracinia, J. (2007). *Mengembangkan Kemampuan Dasar BALITA di Rumah: Kemampuan Fisik, Seni, dan Manajemen Diri.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muslimah, U. (2014). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Finger Painting pada Anak Kelompok B di BA Aisyiyah 4 Tegalsepur Klaten Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.* Diakses melalui http://eprints.ums.ac.id/30125/15/NASKAH_PUBLIKASI.pdf pada tanggal 6 Mei 2018.
- Noviyanti, M. (2015). *Perbedaan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Melalui Terapi Seni Rupa Kolase dan Clay di PG Islam Maryam Surabaya. Skripsi tidak Dipublikasikan.* Universitas Airlangga.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3.* Jakarta: Salemba Medika.
- Partiyem. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Bermain Plastisin Kelompok B PAUD Istiqomah Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang.* Diakses melalui <http://repository.unib.ac.id/8682/1/1%2CII%2CIII%2CII-14-par.FK.pdf> pada tanggal 2 November 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses melalui http://pendidikan.kulonprogokab.go.id/files/permendikbud_tahun2014_nomor146.pdf pada tanggal 15 Oktober 2017.

Prasetyanti, D. K. (2017). Pengaruh Permainan Lilin Plastisin terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. 3 (2).

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Soetjiningsih dan Ranuh, IG. N. Gde. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Wardani, I. R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Kegiatan Bermain menggunakan Media Plastisin di Kelompok B TK Al-Ulya Rajabasa. *Skripsi tidak Dipublikasikan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Wardhani, J. D. dan Asmawulan, T. (2011). *Perkembangan Fisik, Motorik dan Bahasa*. Surakarta: Qinant.

Yanti, E. (2011). Hubungan Stimulasi terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia (3-5 Tahun) di PAUD Al-Mubaraqah Ampang Kecamatan Kuranji Tahun 2011. *E-Journal Mercubaktijaya*. Diakses melalui <http://journal.mercubaktijaya.ac.id/abstract-7.html> pada tanggal 6 Mei 2018.